

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia telah dihebohkan dengan peresmian pelegalan pernikahan sesama jenis di beberapa negara di dunia beberapa waktu lalu. LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) tentu bukan lagi menjadi istilah yang asing diperbincangkan, baik dalam lingkungan akademik maupun non akademik. Berbagai media massa, diskusi, seminar, mencoba mengupas isu ini melalui berbagai cara pandang.

LGBT sendiri pada dasarnya adalah fenomena lama yang terus kembali terulang pada setiap zaman. Hal ini terbukti dengan tercatatnya tindakan homoseksualitas yang dilakukan oleh umat terdahulu, di dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Muslim. Al-Qur'an menyebutkan secara jelas tentang kisah kaum Nabi Luth *'alaihissalam* yang ditimpa oleh Allah dengan siksaan yang begitu besar akibat dari perilaku homoseksual mereka. Firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُجُورَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١)

*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya. 'Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? 'Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas.'*¹

¹ Q.S. Al-A'raf [7]: 80-81

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) ibarat fenomena gunung es; yang nampak tenang dari luar, namun menyimpan banyak permasalahan dan ancaman. Alfred Kinsey dalam penelitiannya (1948-1953) pernah menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang gay dan lesbian adalah sekitar 10% dari total penduduk suatu negara.² Namun, untuk negara dengan karakteristik seperti Indonesia, jumlahnya diperkirakan sekitar 1% dari total penduduk (penelitian dilakukan oleh komunitas gay, Gaya Nusantara Surabaya). Namun, hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Permana Muhammad selaku Koordinator Sekretariat Nasional Jaringan Gay, Waria, dan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (Gwl-Ina). Disebutkan bahwa perkiraan jumlah gay dan lesbian sekitar 800 ribu. Penelitian ini dilakukan pada 2009, maka jelas, pada 2016, jumlah perkiraan ini telah mengalami kenaikan.³

LGBT telah masuk ke dalam seluruh tatanan masyarakat, bahkan di dunia pendidikan. Yayasan Priangan Jawa Barat sebagaimana yang dikutip Ayu⁴ berhasil menunjukkan tingginya kasus homoseksual terjadi di kalangan pelajar. Dari hasil survei yang dilakukan di Bandung, sebanyak 21% siswa SMP dan 35% siswa SMA disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual. Survei ini dipertegas lagi dengan adanya temuan dari Pelajar Islam Indonesia (PII) di wilayah Jawa Barat, dengan menyebar

² <http://www.kinseyinstitute.org/about/index.html> diakses tanggal 26 Desember 2016

³ Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT", Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 50-57. ISSN: 2443-2202

⁴ Ayu Faridatunnisa, Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi, dalam Jurnal Psikologi Volume 8 Nomor 2, Desember 2010

angket sebanyak 400 lembar, 75% pelajar dan mahasiswa di berbagai kota di Jawa Barat melakukan penyimpangan kategori kenakalan remaja; tawuran, narkoba dan penyimpangan seksual. Survei menunjukkan bahwa 45% pelajar melakukan perilaku penyimpangan seksual dan 25% di antaranya melakukan perilaku gay dan lesbian. Ironisnya lagi, 5% dari 25% pelajar dengan perilaku gay dan lesbian dalam penelitian yang dilakukan oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) pada 2002 tersebut adalah santri dari beberapa Pondok Pesantren yang berbeda di wilayah Jawa Barat.

Pondok Pesantren semestinya adalah sebuah wadah yang diharapkan mampu mencetak calon generasi penerus bangsa yang mampu melawan arus perilaku seksual yang menyimpang ini (LGBT). Namun, hasil temuan dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa saat ini, setiap *cover* dalam dunia pendidikan, termasuk Pesantren, bukan lah tempat yang 100% aman dan bersih terbebas dari LGBT.⁵

Sinyo menyebutkan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat yang sangat rawan untuk terjadi dan berkembangnya perilaku kecenderungan LGBT, atau yang biasa disebut SSA (*Same Sex Attraction*).⁶ SSA adalah istilah yang digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis, baik secara total (benar-benar hanya tertarik terhadap sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa

⁵ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014) Hal. 56

ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation*.⁷

Kondisi kritis Pondok Pesantren inilah yang menjadikan proses Konseling dan Psikoterapi sangat dibutuhkan. Konseling dalam setting pendidikan dan sosial dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan serta problematika yang dialami oleh siswa, dalam konteks ini adalah santri Pondok Pesantren, termasuk dalam masalah yang berhubungan dengan isu-isu gender seperti ini. Dengan pendekatan Konseling dan Psikoterapi Islam, diharapkan mampu menjadi jalan keluar yang tepat dalam menangani santri berkecenderungan LGBT di Pondok Pesantren.

Pemilihan Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta dalam penelitian ini adalah berdasarkan survei pra penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Bahwa perilaku SSA adalah suatu hal yang rentan terjadi di tengah santri, hal ini terbukti dengan mencuatnya kasus santri yang ter-drop out karena terindikasi melakukan tindakan lesbian. Dalam observasi yang dilakukan pun, peneliti menemukan beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya perilaku ini; yakni santri dengan multikultural, peraturan asrama yang ketat, dsb.⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Studi Konseling dan

⁷ *Ibid.*,

⁸ Hasil survey pra penelitian, 3 Februari 2017.

Psikoterapi Islam Dalam Menangani Santri Berkecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada point sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku kecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta?
2. Faktor apa yang melatar belakangi timbulnya perilaku kecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil dan kendala yang terjadi dari pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perilaku kecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta.

2. Untuk memaparkan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku kecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta.
3. Untuk menggambarkan pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta.
4. Untuk menjelaskan hasil dan mengidentifikasi kendala dari pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*) di Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Pondok Pesantren Islamic Centre Piyungan Yogyakarta, dalam rangka pembinaan dan pengembangan konseling dan psikoterapi Islam.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dalam pengembangan teori tentang konseling dan psikoterapi Islam khususnya dalam menangani kecenderungan LGBT (*Same Sex Attraction*), yang memang belum banyak diteliti saat ini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap skripsi ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal berisikan halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri dari empat bab, yakni:

- a. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik.
- c. Bab III peneliti menjabarkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan teknik analisis data.
- d. Bab IV berisi hasil dan pembahasan penelitian tentang studi Konseling dan Psikoterapi Islam dalam menangani santri berkecenderungan LGBT (SSA = Same Sex Attraction) di Pondok Pesantren yang mencakup bentuk-bentuk SSA. factor yang melatar

belakangi munculnya SSA, pelaksanaan konseling dan psikoterapi Islam, hasil dan kendala dari berjalannya pelaksanaan tersebut.

e. Bab V penutup, berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.